Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Syarifah Lubna

Si Saloi yang Cerdik

Cerita Rakyat dari
Kalimantan Barat

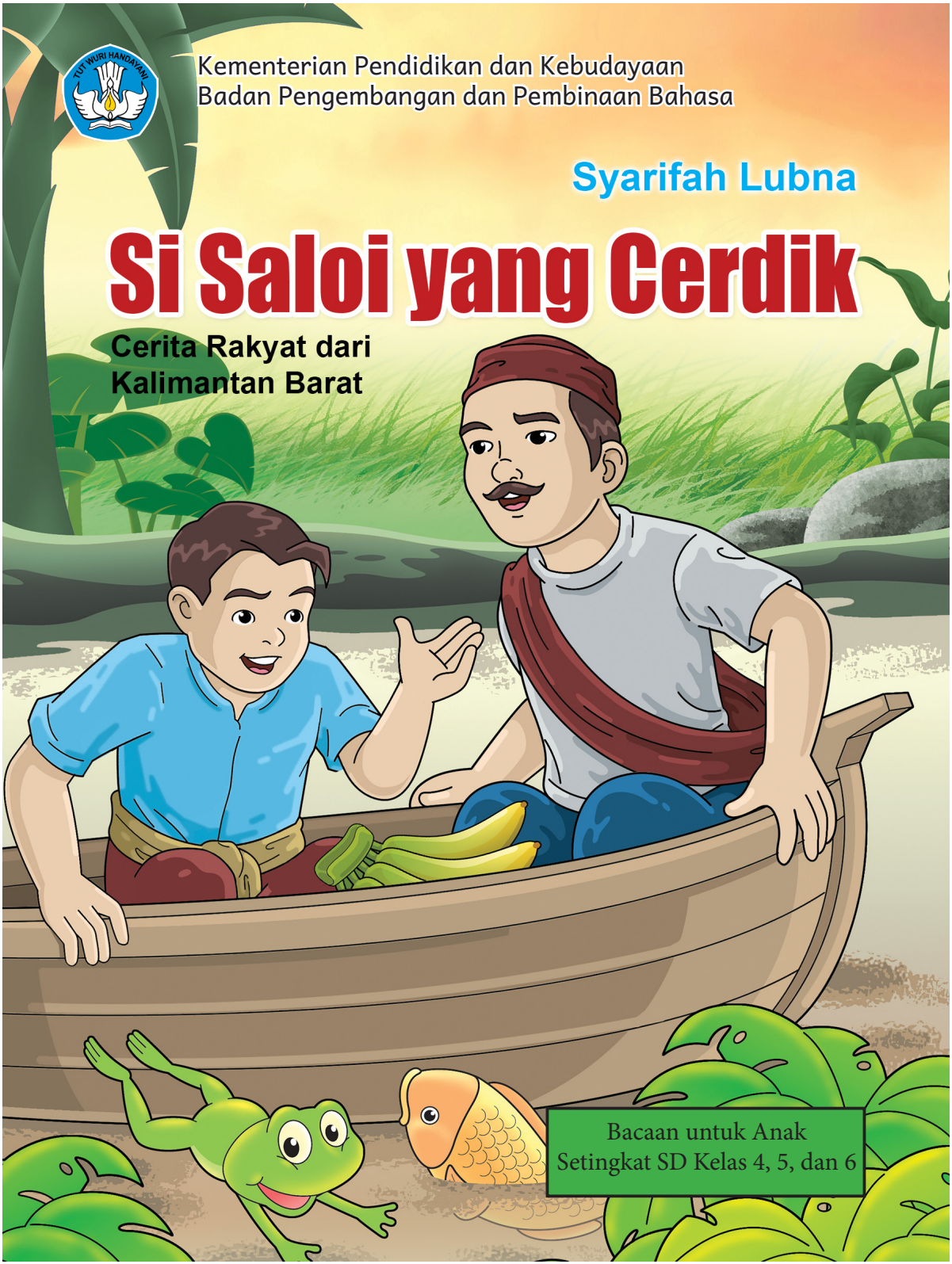

Bacaan untuk Anak
Setingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Si Saloi yang Cerdik

Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat

Syarifah Lubna

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Si Saloi yang Cerdik
Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat

Penulis : Syarifah Lubna
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Yol Yulianto
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 4
LUB
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Lubna, Syarifah
Si Saloi yang Cerdik: Cerita Rakyat dari Kalimantan Barat/ Syarifah Lubna. Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
x; 62 hlm.; 21 cm.

ISBN: 978-602-437-033-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-KALIMANTAN
2. CERITA RAKYAT-KALIMANTAN BARAT

Sambutan

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk

(dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Pengantar

Sejak tahun 2016, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melaksanakan kegiatan penyediaan buku bacaan. Ada tiga tujuan penting kegiatan ini, yaitu meningkatkan budaya literasi baca-tulis, mengingkatkan kemahiran berbahasa Indonesia, dan mengenalkan kebinekaan Indonesia kepada peserta didik di sekolah dan warga masyarakat Indonesia.

Untuk tahun 2016, kegiatan penyediaan buku ini dilakukan dengan menulis ulang dan menerbitkan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia yang pernah ditulis oleh sejumlah peneliti dan penyuluh bahasa di Badan Bahasa. Tulis-ulang dan penerbitan kembali buku-buku cerita rakyat ini melalui dua tahap penting. Pertama, penilaian kualitas bahasa dan cerita, penyuntingan, ilustrasi, dan pengatakan. Ini dilakukan oleh satu tim yang dibentuk oleh Badan Bahasa yang terdiri atas ahli bahasa, sastrawan, illustrator buku, dan tenaga pengatak. Kedua, setelah selesai dinilai dan disunting, cerita rakyat tersebut disampaikan ke Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, untuk dinilai kelaikannya sebagai bahan bacaan bagi siswa berdasarkan usia dan tingkat pendidikan. Dari dua tahap penilaian tersebut, didapatkan 165 buku cerita rakyat.

Naskah siap cetak dari 165 buku yang disediakan tahun 2016 telah diserahkan ke Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk selanjutnya diharapkan bisa dicetak dan dibagikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Selain itu, 28 dari 165 buku cerita rakyat tersebut juga telah dipilih oleh Sekretariat Presiden,

Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, untuk diterbitkan dalam Edisi Khusus Presiden dan dibagikan kepada siswa dan masyarakat pegiat literasi.

Untuk tahun 2017, penyediaan buku—dengan tiga tujuan di atas dilakukan melalui sayembara dengan mengundang para penulis dari berbagai latar belakang. Buku hasil sayembara tersebut adalah cerita rakyat, budaya kuliner, arsitektur tradisional, lanskap perubahan sosial masyarakat desa dan kota, serta tokoh lokal dan nasional. Setelah melalui dua tahap penilaian, baik dari Badan Bahasa maupun dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan, ada 117 buku yang layak digunakan sebagai bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dan di komunitas pegiat literasi. Jadi, total bacaan yang telah disediakan dalam tahun ini adalah 282 buku.

Penyediaan buku yang mengusung tiga tujuan di atas diharapkan menjadi pemantik bagi anak sekolah, pegiat literasi, dan warga masyarakat untuk meningkatkan kemampuan literasi baca-tulis dan kemahiran berbahasa Indonesia. Selain itu, dengan membaca buku ini, siswa dan pegiat literasi diharapkan mengenali dan mengapresiasi kebinekaan sebagai kekayaan kebudayaan bangsa kita yang perlu dan harus dirawat untuk kemajuan Indonesia. Selamat berliterasi baca-tulis!

Jakarta, Desember 2017

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Alhamdulillahirabbilalamin. Segala puji kepada Allah Swt. penulis panjatkan karena berhasil menyelesaikan tulisan yang berjudul Si Saloi yang Cerdik. Cerita ini penulis dedikasikan pada almarhum ayahanda penulis Syarif Musa Alqadrie bin Syarif Kasim Alqadrie yang telah menceritakan cerita ini kepada penulis.

Si Saloi yang Cerdik adalah cerita rakyat yang berasal dari Pontianak, Kalimantan Barat. Kisah ini menceritakan seorang anak laki-laki yang bernama Saloi yang terkenal cerdik atau pintar. Cerita mengenai berbagai kecerdikan atau kepintaran Saloi terdapat dalam berbagai versi banyak beredar dalam masyarakat Melayu Pontianak Kalimantan Barat. Cerita ini sering dituturkan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau saat berkumpul dalam masyarakat pada waktu senggang.

Cerita tuturan ini penulis ceritakan dalam bentuk tulisan sebagai bentuk pewarisan cerita rakyat dan

pengayaan karakter bagi peserta didik yang sesuai dengan nilai kearifan lokal. Cerita ini juga merupakan satu di antara banyak cerita yang berasal dari berbagai penjuru nusantara yang menjadi bahan bacaan dalam Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini adalah gerakan untuk meningkatkan kecintaan peserta didik dalam membaca yang diharapkan dapat mewariskan nilai kearifan dan kepribadian luhur dalam cerita rakyat.

Pontianak, April 2016
Syarifah Lubna

Daftar Isi

Sambutan iii
Pengantar vi
Sekapur Sirih viii
Daftar Isi x
1. Telur yang Bisa Berdiri 1
2. Tidur di Air 19
3. Saloi yang Cerdik 31
Biodata Penulis 59
Bidata Penyunting 61
Biodata Ilustrator 62

1

Telur yang Bisa Berdiri

Rumah panggung kayu itu tampak sepi. Tingginya kira-kira satu meter setengah dari permukaan tanah hijau di bawah dan sekelilingnya. Warnanya kuning dengan kombinasi hijau di setiap bingkai tiang. Jendela serta pintunya besar. Tampak tangga dengan lima undakan di depan dan di samping belakang rumah yang menjadi penghubung lantai rumah dengan pekarangan yang tampak asri ditanami bunga-bunga.

Ada banyak bunga yang tumbuh asri di halaman rumah itu. Ada melati yang berwarna putih dan mawar yang warnanya merah jambu. Ada juga bunga kertas bugenvil yang berwarna-warni, seperti ungu, jingga, dan merah.

Selain bunga, ada juga tanaman obat lidah buaya atau aloevera. Setiap pelepahnya tampak besar dan gemuk seukuran lengan orang dewasa. Tumbuhan ini

memang memiliki berbagai manfaat. Getahnya bisa menyuburkan rambut dan melembabkan kulit. Daging buahnya bisa diolah menjadi berbagai makanan dan minuman yang berkhasiat meredakan panas dalam, membuang racun dalam tubuh, membantu sistem percernaan, serta sumber asam amino, vitamin, dan mineral.

Tumbuhan-tumbuhan itu dapat dilihat dengan jelas dari dari sebuah jendela besar yang berada di sisi kiri depan rumah. Tiga jendela besar lainnya terlihat di samping kanan rumah. Ruang tamu terkesan lapang tanpa kursi. Satu lukisan bunga dalam pot keramik menghiasi dinding. Karpet permadani yang telah tipis terbentang rapi di tengah ruang tamu. Bersih. Sebuah teko dengan empat gelas kelas kecil tertungkup dalam ceper, yaitu sebuah baki atau nampan yang terbuat dari logam. Teko beserta gelas itu ada di atas meja kecil yang terletak pas di tengah karpet berwarna merah bata. Semua terlihat simetris dan rapi.

Rumah yang memiliki tiga kamar tidur itu tampak lengang, selengang situasi siang itu. Walaupun matahari di luar bersinar terik, udara di dalam rumah sejuk. Angin

sepoi-sepoi kadang menggoyang tirai jendela yang berwarna kuning bergambar bunga mawar merah besar berpadu daun hijau. Jendela besar itu terbuka sehingga dapat mengalirkan sinar matahari yang telah tersaring oleh daun-daun rimbun pohon belimbing yang lebat.

Pohon belimbing itu sedang berbuah. Buahnya tampak kuning ranum menggoda orang-orang yang lewat untuk mencicipinya, entah dimakan langsung atau mencoleknya dulu dengan bumbu rujak dan asam jawa. Namun, tak ada orang yang tergoda siang itu. Hanya beberapa serangga kecil terbang di sekeliling bunga bakal buah belimbing. Binatang kecil itu menunaikan tugas ilahi sebagai penyerbuk alami dalam kehidupan.

Situasi lengang itu akhirnya terusik dengan suara kasak-kusuk di samping rumah. Tampak tiga anak laki-laki berusia kurang lebih sepuluh tahun. Seorang anak bertubuh agak gempal, berkulit putih, tetapi sekarang tampak kemerahan karena terbakar sinar matahari. Matanya agak sipit, tetapi bersinar tajam. Mulutnya seperti tersenyum. Hidungnya agak lebar karena tarikan

pipinya yang tembam. Ia bercelana pendek selutut dengan atasan potongan safari dengan warna senada. Ia berdiri dekat tangga.

Di seberangnya, di belakang tempayan, berdiri anak laki-laki lain berkulit agak cokelat dan bermata bulat. Wajahnya manis dengan dua lesung pipi di wajahnya. Tingginya lebih pendek dari kedua temannya. Rambutnya agak ikal. Hari ini ia bercelana pendek sepaha. Warnanya biru tua. Bajunya agak longgar, tetapi masih bisa ditoleransi oleh badannya yang berisi. Ia juga sedang menunggu temannya.

Teman yang ditunggui adalah anak yang sedang mencuci kaki. Agak terburu-buru, ia mengambil air dengan timba yang disimpan dalam tempayan. Tempayan itu dicat hijau agar senada dengan warna rumah. Sepertiganya berisi air sungai yang walaupun berwarna cokelat, tetapi bersih.

Perawakan anak ini sedang. Warna kulitnya kuning langsat, kontras dengan rambutnya yang lurus berwarna hitam pekat. Hari itu ia memakai setelan baju telok belanga berwarna cokelat. Baju itu sudah

tidak tampak baru. Bahkan, panjang ujung celananya sudah melampaui mata kaki mendekati setengah betis mengikuti pertambahan tinggi badan anak itu.

Anak itu menoleh sebentar, saat anak yang berpakaian safari bertanya padanya, “Apa telurnya sudah siap, Saloi?”

Anak yang dipanggil Saloi menyahut cepat, “Beres, tunggu sebentar, telurnya sudah aku siapkan kemarin.” Tampak nyata bahwa mereka bertiga sudah merencanakan untuk melakukan sesuatu.

“Ambil yang banyak, ya, Saloi,” usul temannya menyahut.

“Cukuplah untuk kita bertiga,” Saloi menjawab lagi, “Banyak-banyak juga untuk apa?”

“Ya terserah yang punya telurlah,” kata temannya yang lain ingin segera mengakhiri percakapan dua temannya.

Saloi langsung melesat masuk ke dalam rumah setelah menggosok-gosok kakinya satu dengan lainnya disertai kucuran air dari timba. Air dalam tempayan itu memang dipersiapkan untuk mencuci kaki sebelum masuk rumah.

Tak lama kemudian, ia kembali ke luar rumah dengan menenteng tiga butir telur. Setelah membagikan dua telur kepada kawannya dan memegang satu untuk dirinya sendiri, Saloi tampak riang setengah berlari ke halaman depan rumah bersama temannya.

“Ayo, kita ke depan rumah!” Saloi berkata pada temannya.

Halaman depan rumah yang dimaksud adalah tanah pengerasan yang berada di posisi depan rumah. Beberapa bagian tanah ditumbuhi rumput liar. Bagian lainnya hanya tanah.

Sinar matahari sedang terik menyinari bumi, termasuk halaman depan rumah. Akan tetapi, ketiga anak itu bukannya mencari tempat yang teduh seperti tanah lapang di dekat pohon belimbing, mereka malah mencari tempat yang paling terpapar sinar matahari. Mereka memilih berada di tengah halaman, mendekati jalan kampung yang juga hanya tanah. Dengan duduk berjongkok di tanah, mereka langsung mencoba mendirikan telur yang telah dibagi-bagikan Saloi tadi.

“Bisakah telur berdiri, Saloi?” tanya anak yang berlesung pipi. Wajahnya tampak tidak terlalu yakin.

Anak yang dipanggil Saloi menjawab dengan penuh percaya diri, “Bisa, percayalah padaku, aku sudah mencoba sebelumnya. Harus dilakukan saat hari sedang panas, tepat seperti sekarang.” Sambil menjawab, tangannya bergerak mendirikan telur yang dipegangnya.

“Bisa!” seru anak yang berlesung pipi setelah telurnya berhasil didirikannya. Wajah puas disertai takjub tampak pada rona wajahnya. Anak yang berkulit putih kemerahan masih merengut karena belum berhasil mendirikan telurnya.

“Aku belum bisa.”

“Coba terus, pasti bisa,” Saloi berkata kepadanya setelah melihat perubahan wajahnya yang tampak tak puas. Anak yang berlesung pipi tertawa-tawa senang karena keberhasilannya. Tak lama, telur Saloi berhasil didirikan.

“Berhasil!” kata Saloi sambil melirik kawannya yang belum berhasil. Wajah anak berpipi tembam makin berubah.

“Sekarang tinggal kau,” kata anak yang berlesung pipi.

“Pasti bisa, ayo semangat,” kata Saloi menyemangati.

“Iya, ayo berjuanglah,” kata anak berlesung pipi ikut menyemangati kawannya yang belum berhasil mendirikan telur.

“Bisa, coba kaudirikan betul-betul. Itu telur bagus, masih baru. Aku mengumpulkannya kemarin dengan telur-telur ini. Langsung kupisahkan untuk kita hari ini. Pasti bisa. Aku pernah mencoba mendirikan tujuh telur sekaligus dan berhasil. Panasnya sama teriknya dengan hari ini,” Saloi terus menyemangati temannya.

Selain pintar, Saloi memang hati baik dan suka menyemangati teman-temannya. Bisa jadi itu sebabnya ia mempunyai banyak teman. Tak ada orang yang tak suka berkawan dengan orang cerdik yang senang menolong. Ia juga tidak pelit ilmu.

Bahkan siang ini, ketika bersepakat untuk mengajari temannya mendirikan telur, tanpa ragu ia juga bersedia meminjamkan telur-telurnya. Memang, Saloi rajin

memelihara ayam. Itu sebabnya Saloi punya banyak telur. Kandang ayam itu berada di belakang rumahnya yang sejuk dan lapang.

Setelah disemangati oleh dua temannya, anak berkulit putih dan berpipi tembam berhasil mendirikan telurnya. Ia menjerit kesenangan, "Aku bisa, aku bisa, berhasil!" Ia berdiri di dekat telurnya, menari, lalu menandak-nandak mengelilingi telur karena kesenangan.

Teriakannya membuat dua orang yang kebetulan lewat di depan rumah Saloi menoleh ingin tahu hingga singgah menengok.

"Berhasil apa? Kalian sedang apa?" tanyanya sambil melihat apa yang sedang dilakukan oleh ketiga anak tersebut. Ketika melihat tiga telur yang sedang berdiri, satu di antara dua lelaki itu bertanya kepada Saloi dan temannya.

"Wah, itu telur mentah? Bagaimana bisa berdiri? Hebat!" tanyanya keheranan seperti belum pernah melihat hal itu sebelumnya.

“Siapa yang mengajari kalian mendirikan telur?” tanya lelaki yang lain dengan pandangan lebih ramah meminta penjelasan.

“Saloi yang mengajari kami,” jawab anak yang berpipi tembam. Dia masih tersenyum atas keberhasilannya mendirikan telur ayam.

“Bagaimana caranya?” tanyanya tanpa ragu ingin belajar walaupun dengan anak sekecil mereka.

“Mudah saja, tinggal dirikan telur itu, jangan cepat putus asa, konsentrasi,” jawab Saloi.

“Ya, saya tahu, tetapi bukankah telur biasanya rebah, tidak berdiri?” tanyanya lagi.

“Ya, tetapi tidak hari ini.” Senyum simpul Saloi mengembang sambil menjawab.

“Saya ingin coba,” sahut temannya yang satu lagi sembari merebahkan salah satu telur ayam dan mencoba mendirikannya kembali. Ia berhasil lebih cepat daripada Saloi dan kedua temannya. Bisa jadi karena matahari yang semakin bersinar terik.

“Hebat,” tukas temannya sambil bertanya lagi. “Bagaimana bisa?” lanjutnya.

“Itu karena kulminasi matahari,” Saloi menjawab menggunakan teori.

Temannya yang berpipi tembam mengernyitkan dahi. Ia bertanya, “Apa itu, Saloi?”

“Itu fenomena alam saat matahari tepat berada di garis khatulistiwa, seperti siang ini,” jawab Saloi sambil memicingkan mata menunjuk ke arah matahari yang bersinar terik.

“Oh, saya mengerti,” kata anak yang berlesung pipi. “Itu sebabnya cuaca hari ini sangat panas.”

“Jadi, ada apa dengan kulminasi matahari ini?” tanya pria yang berhasil mendirikan telur.

“Kulminasi matahari menghasilkan gaya gravitasi yang cukup kuat sehingga bisa membuat telur berdiri tegak di titik nol derajat,” jelas Saloi panjang lebar.

Temannya yang bertubuh agak gempal dan berkulit putih cepat berkomentar, “Ah ya, aku ingat. Gravitasi dan nol derajat, sepertinya pernah dengar, tetapi aku lupa apa artinya itu.”

Semua melihat wajahnya berubah merah karena panas. Mungkin juga karena ditambah agak malu. Mereka tersenyum sambil agak membuang muka, memiringkan wajahnya sedikit. Mereka khawatir ia tersinggung melihat senyum simpul mereka.

Saloi melanjutkan penjelasannya dengan tenang. “Gravitasi itu daya tarik bumi, Boi, nol derajat itu posisi kita di bumi ini, seperti Pontianak yang terletak di nol derajat, garis khayal khatulistiwa.”

“Oh, ya, aku ingat,” katanya cepat menutupi malunya. Semua tak bisa menahan tawa kecil mereka. Si anak tidak tersinggung. Mereka malah akhirnya tertawa-tawa. Mereka saling menggoda karena ketidaktahuan teman mereka. Yang digoda lalu tak mau kalah, mengungkit kekonyolan dan ketidaktahuan yang lain di waktu yang berbeda.

“Kau pun dulu waktu masih tak tahu ketakutan saat melihat hujan lokal. Kausebut itu hantu hujan panas!” Anak bertubuh gempal membalas menggoda anak yang berlesung pipi dan bercelana pendek.

“Ya. Itu ‘kan waktu aku masih tidak tahu. Sekarang ‘kan sudah tahu,” anak itu menyahut.

“Nah, samalah seperti aku sekarang!” katanya membalas.

Mereka masih sahut-menyahut, mengingat-ingat saat ada hujan lokal di tempat mereka, Pontianak. Pontianak merupakan ibukota provinsi Kalimantan Barat. Karena dilewati garis khatulistiwa, Pontianak

punya iklim yang istimewa. Cuaca dapat tiba-tiba berubah mendung dan turun hujan di musim kemarau. Sebaliknya, di musim hujan pun cuaca dapat menjadi panas seperti sedang kemarau. Begitu pun dengan fenomena hujan lokal.

Hujan lokal yang unik tak jarang mereka jumpai di sini. Separuh jalan basah oleh hujan, tetapi kering kerontang di ruas jalan lainnya. Kadang-kadang hujan juga turun saat cuaca sedang panas-panasnya. Mereka menyebut fenomena hujan lokal ini dengan nama hujan panas. Hujan lokal jenis ini juga kadang menimbulkan salah tafsir.

Salah satu salah tafsir yang umum adalah jangan keluar saat hujan panas karena bisa sakit diganggu hantu hujan panas. Padahal, itu hanya semata-mata karena perubahan suhu tubuh dan tempat yang drastis. Sebagian orang yang sedang rendah daya tahan tubuhnya bisa saja sakit karena hal itu. Jadi, bukan karena diganggu hantu hujan panas.

Hantu hujan panas ini dulu juga dipercayai oleh teman Saloi. Untuk menangkal hantu, saat hujan

panas biasanya mereka memetik sehelai rumput dan menyelipkannya di balik telinga sebelum ke luar rumah atau bepergian saat hujan panas.

Sekarang setelah berteman dengan Saloi dan mendengar penjelasan Saloi, ia tahu bahwa hujan panas bukan karena ada hantu yang ingin mencari mangsa, melainkan salah satu bukti kekuasaan Tuhan yang tampak pada ciptaannya.

"Sudah-sudah, Boi, nanti malah jadi berkelahi," Saloi akhirnya menengahi dua temannya yang terus saling goda.

Dua orang dewasa yang kebetulan hanya lewat tadi telah melanjutkan perjalanan mereka sejak tadi. Setelah mendengar penjelasan Saloi mengenai sebab telur berdiri, mereka telah berlalu, tidak mau ikut campur dalam adegan goda-menggoda para anak kecil di hadapan mereka. Dua orang dewasa itu diam-diam memuji Saloi dalam hati. Mereka salut akan kecerdikan Saloi.

Saloi lalu kembali masuk ke dalam rumah untuk menyimpan telur ayam. Ia mengumpulkan telur-telur itu ke dalam baskom di atas meja.

Setelah ini, Saloi dan temannya berencana berenang di sungai untuk mendinginkan tubuh mereka setelah terpapar sinar matahari. Saloi tidak ingin ibunya marah mencium bau keringat tubuhnya setelah banyak terpapar sinar matahari tadi.

"Ayo kita berangkat," kata Saloi pada teman-temannya yang setia menunggunya di luar.

Tiap sore, Saloi memang belajar mengaji dengan ibunya. Itu akan membuatnya duduk dekat berhadapan dengan ibunya hanya dipisahkan oleh sebuah bantal yang menjadi alas Quran Saloi. Itu sebabnya ia setuju untuk ikut mandi di sungai. Selain ingin wangi di hadapan ibunya, ia juga ingin bersih saat menimba ilmu mengaji. Saloi ingat kebersihan adalah pangkal kesehatan. selain itu, bersih juga sebagian daripada iman.

Saloi dan teman-temannya lalu bersama-sama menuju Sungai Kapuas untuk melaksanakan niatnya. Mereka saling bercerita dan bercanda di sepanjang perjalanan.

2
Tidur di Air

Sungai itu bernama Kapuas. Aliran airnya merupakan yang terpanjang di Indonesia. Ya, Sungai Kapuas adalah sungai terpanjang di Indonesia dengan panjang 1.143 km. Sungai ini membelah Kota Pontianak yang berbentuk delta menjadi tiga bagian.

Air Kapuas berwarna cokelat karena tanah Pontianak berjenis gambut. Walaupun demikian, airnya bersih. Bahkan saat kemarau, saat air laut masuk ke dalam sungai dan mengubah rasanya menjadi payau, dasar Sungai Kapuas terlihat dari permukaan karena warna air yang berubah lebih jernih. Tampak ikan-ikan berenang di dalamnya.

Ikan kecil yang biasa disebut *Kendes-kendes* dalam bahasa lokal jelas terlihat saat air jernih dan rasanya payau ini. Saloi dan temannya biasanya suka menangkap ikan ini karena bentuknya yang cantik. Ikan itu bisa dijadikan ikan hias.

Ikan ini berwana hitam dengan motif bulatan emas dekat kepalanya. Saat ikan itu berdiam di dasar air, kita seperti melihat sebuah cincin emas yang terletak di dasar air. Bentuk ikan ini sekilas seperti ikan Nemo dengan perbedaan warnanya tentu saja.

"Aku dapat cincin emas," kata mereka bersahut-sahutan saat berhasil menangkap ikan *Kendes-kendes* di sungai.

"Simpan dalam tempat ini," sahut temannya.

Kadang-kadang saat bermain di air, mereka suka berlomba menangkap ikan ini. Siapa yang berhasil menangkap ikan paling banyak menjadi pemenangnya. Selesai bermain dan berlomba, ikan biasanya dilepas kembali ke sungai. Tidak ada yang memelihara ikan *Kendes-kendes*. Mereka biasanya dibiarkan hidup bebas lepas di air Sungai Kapuas.

"Hore! Aku menang!" teriak Japri, teman Saloi yang berhasil mengumpulkan ikan paling banyak.

Menangkap ikan memang salah satu hal yang bisa dilakukan Saloi dan teman-temannya sebelum mandi di sungai. Biasanya setelah menangkap ikan, saat

badan dan kepala sudah menjadi panas terpapar sinar matahari, mereka berenang. Selain itu, ada banyak lagi permainan yang mereka bisa mainkan di atas air. Bisa jadi itu juga sebabnya, ia dan teman-temannya lebih sering mandi di sungai.

Mandi di sungai rasanya seperti mandi di kolam renang raksasa. Mereka bebas berenang ke sana kemari tanpa memusingkan batas pinggirnya. Selain itu, berenang di sungai juga lebih seru karena airnya yang bergelombang kadang dapat mengombang-ambingkan tubuh mereka saat berenang.

Ada banyak permainan yang bisa dilakukan saat berenang di sungai, lebih-lebih jika yang mandi sedang ramai. Bisa permainan siapa yang lebih cepat berenang dari satu tangga mandi ke tangga berikutnya, siapa yang paling jauh berenang, siapa yang paling jauh saat melompat ke air, sampai permainan siapa yang paling tahan menahan napas di dalam air.

Biasanya saat melakukan ini, mereka bergantian menjadi wasit atau jurinya. Tentu saja hal itu karena semua lebih suka menjadi peserta lombanya. Lebih seru.

“Siapa yang mau jadi juri?” tanya Amat, teman Saloi yang bertubuh kecil dan lincahnya luar biasa. Hobinya memancing keramak di parit. Keramak adalah hewan kecil mirip kepiting seukuran jari jempol yang tinggal di liang-liang tanah sisi parit. Parit merupakan cabang sungai atau anak Sungai Kapuas yang ukuran lebarnya kecil dibanding lebar Sungai Kapuas. Lebar parit paling hanya lima sampai enam meter, jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan lebar Sungai Kapuas. Ada banyak parit di Pontianak karena Sungai Kapuas memiliki ribuan parit.

“Kamu saja, Jai!” kata Pendi, sahabat Amat yang juga suka memancing keramak.

“Maaf, Boi, aku mau main. Setelah ini *jak* aku jadi juri,” kata Jaidi kalem.

“Sudahlah kita *hompimpa* saja,” kata Saloi.

Mereka lalu *hompimpa*. Pengundian sambil bernyanyi dan membolak-balikkan telapak tangan.

Hompimpa alai eho gambreng. Hompimpa... Hompimpa....

Mereka terus membolak-balikkan telapak tangan, bagian depan dan belakang. Jumlah bagian yang sedikit itulah pemenangnya. Terus diulang sampai tinggal dua. Saat orang yang diundi tinggal dua. Ada dua pilihan pengundian: *pingsut* atau *kawankan*.

Pingsut adalah pengundian dengan beradu gunting, batu, atau kain. Gunting adalah mengacungkan dua jari, yaitu jari telunjuk dan tengah membentuk gunting. Batu adalah mengepalkan tangan membentuk tinju, sedangkan kain adalah mengacungkan tangan seperti biasa.

Jika tangan berbentuk gunting beradu dengan tangan berbentuk batu, yang menang adalah tangan berbentuk batu karena gunting tidak dapat menggunting batu. Jika tangan berbentuk batu beradu dengan tangan berbentuk kain, yang menang adalah yang berbentuk kain karena kain dapat membungkus batu. Jika tangan berbentuk kain bertemu dengan tangan berbentuk gunting, yang menang adalah tangan yang berbentuk gunting karena gunting dapat menggunting kain.

Hal ini dilakukan berulang oleh dua orang. Siapa yang lebih dahulu tiga kali menang dialah pemenangnya. Yang lebih praktis adalah cara pengundian kedua, yaitu *kawankan*. Kembali membolak-balikkan tangan ditemani satu kawan lain yang telah duluan menang. Siapa di antara dua orang yang sedang diundi ini menunjukkan telapak atau punggung tangannya dan dua teman lainnya menunjukkan posisi tangan sebaliknya, berarti dialah yang menang.

Hompimpa ini bisa juga terbalik. Saat lebih banyak yang ingin menjadi juri, berarti siapa pemenang pertama adalah orang yang berhak menjadi juri. Jika banyak yang ingin menjadi pemain, berarti orang yang kalah adalah yang menjadi juri atau wasitnya.

Setelah pengundian selesai, mereka mulai bermain. Kali ini, perlombaan tentang siapa yang dapat tidur di air paling lama. Tidur di air adalah berenang dalam posisi berbaring di atas air, seperti tidur dengan air sebagai alasnya.

Tidak semua orang dapat melakukan ini, tetapi sebenarnya jika sudah tahu cara melakukannya, kita dapat santai tertidur dalam waktu yang lama.

Saloi dan kawan-kawannya sudah bisa dan biasa tidur di air ini. Mereka dapat memejamkan mata jika merasa silau melihat matahari atau sebaliknya santai sambil melihat awan dengan berbagai bentuknya dalam bentangan langit yang luas.

"Bang!" Dodi, adik Pendi, tiba-tiba ikut ke sungai. Pendi terkejut mengenali suaranya adiknya. Konsentrasinya untuk tidur di air buyar. Padahal, ia sedang terbaring tenang tadi. Diam sambil memejamkan mata. Tak bergerak dan menikmati tubuhnya terombang-ambing gelombang air sungai.

Saloi yang kalah *hompimpa* dan akhirnya menjadi juri juga menoleh, melihat ke arah datangnya suara, Dodi yang berumur tiga tahunan tersenyum melihat mereka. Ia berdiri di tangga dekat sungai.

Pendi tahu arti senyuman itu. Dodi memang sudah berkali-kali minta diajari tidur di atas air. Ia sudah pandai berenang, tetapi belum bisa tidur di atas air. Berkali-kali ia mencoba, tetapi masih gagal dan malah kemasukan air dan tenggelam kepalanya. Itu sebabnya ia meminta kepada Pendi, abangnya untuk mengajarinya tidur di air.

Pendi sengaja kalah. Ia berenang kembali ke arah tangga, tempat adiknya berdiri. Saloi tersenyum.

"Cepatlah ke sini. Masuk ke air," kata Pendi kepada adiknya.

Dodi langsung melepas bajunya dan masuk ke dalam air. Ia menuruni anak tangga secara cepat dan langsung membaringkan tubuhnya ke air. Tangan kanannya masih memegang anak tangga terakhir yang terendam air. Ia belum terbiasa. Kepalanya belum bisa mengambang sepenuhnya sehingga tenggelam dan ia menelan sedikit air sungai.

Pendi membetulkan posisi berbaring adiknya di air. Tangannya menahan punggung belakang perut adiknya agar tidak tenggelam.

"Santai *jak*, Dik!" katanya pada adiknya.

Saloi yang duduk tak jauh dari mereka juga ikut masuk ke dalam air melihat kejadian itu. Tangannya menahan leher belakang Dodi agar tidak tenggelam lagi dan timbul di atas air.

"Dongakkan lagi kepalamu, Dod," katanya membantu memosisikan kepala Dodi lebih ke belakang. Tanpa diminta, ia membantu mengajari Dodi. Pendi tersenyum

ke arah Saloi. Tahu bahwa sama sepertinya, Saloi juga sayang pada Dodi. Dodi yang lucu memang sudah biasa nimbrung di antara teman-temannya hingga mereka sudah akrab.

"Kalau kepala kurang ditarik ke belakang, mulut, dan hidungmu nanti terendam dan masuk air," kata Saloi kepada Dodi.

Dodi spontan menarik kepalanya lebih ke belakang, tak mau mencicipi air sungai lagi. Pendi dan Saloi tersenyum. Untung Dodi anaknya berani. Walaupun masih sangat belia, ia tidak takut dan kapok meskipun tadi ia sempat menelan air.

"Tarik *jak* kepalamu sampai telinga *jak* yang terendam," kata Saloi lagi.

Telinga Dodi terendam air dan posisi hidung serta mulutnya sudah tidak tenggelam. Karena kepalanya sudah ditarik ke belakang, kakinya jadi bisa mengapung.

"Dagunya angkat, jauhkan dari dadamu," Pendi juga ikut mengarahkan posisi tubuh adiknya.

Saat tubuh adiknya sudah bisa berbaring dengan santai di atas air. Pendi mengarahkan adiknya untuk menggerakkan kaki dan tangannya secara perlahan agar adiknya tetap mengapung dan tidak tenggelam.

“Gerakkan tangan dan kakimu pelan-pelan *lok*,” katanya.

Setelah tubuh Dodi sudah stabil terbaring. Pendi melepaskan pegangannya pada belakang tubuh Dodi secara perlahan. Saloi juga mengikuti karena dipikirnya Dodi sudah tidak membutuhkan bantuan.

Dodi terus menggerakkan kaki dan tangannya perlahan. Pelan. Ia terus mengambang. Pelajarannya berhasil. Ia berhasil tidur di atas air. Pendi tersenyum ke arah Saloi. Berterima kasih. Saloi membalas senyumannya seraya berujar.

“*Dah* pandai Dodi.”

Dodi tersenyum tipis. Cepat. Ia masih belum bisa sepenuhnya santai karena belum mahir dan terbiasa seperti abangnya dan teman-teman abangnya.

“Yang penting *dah* bisa, tinggal *beranyot* sekarang,” Saloi menggoda Dodi.

Beranyot adalah istilah posisi tidur di atas air atau berenang dengan santai tanpa melakukan upaya apa-apa, hanya mengambang di atas air, dan menikmati dipermainkan ombak sungai untuk menuju kesana kemari mengikuti gerakan ombak.

Teman-teman Saloi tetap santai di atas air. Mereka tidur sambil *beranyot* di atas air. Sesekali mereka menggerakkan tangan atau kakinya untuk mengayuhkan tubuh mereka mendekati teman mereka. Mereka bersantai bahkan bercakap-cakap mendiskusikan bentuk awan.

Saloi dan Pendi tahu lomba ini sudah usai. Tak ada yang menang dan kalah. Semua sudah asyik sendiri menikmati gelombang Sungai Kapuas tanpa menghiraukan sudah berapa lama mereka terapung di atas air.

Mereka akan sadar saat panggilan ibu-ibu mereka mengingatkan untuk segera menggosok tubuh, menyuruh mereka untuk mandi yang sebenarnya. Mereka lalu segera menggosok-gosok tubuh untuk menghilangkan daki yang menempel. Tak lupa menambahkan sabun sebagai pewangi dan penghilang kuman setelah asyik bermain.

Mereka sadar dan paham, bagi ibu mereka mandi yang sebenarnya memang untuk menghilangkan daki dan kotoran yang menempel di tubuh, bukan sekadar membasahkan tubuh sembari bermain di sungai.

3
Saloi yang Cerdik

Rumah keluarga Saloi berada tidak terlalu jauh dari Sungai Kapuas. Tidak sampai satu kilometer keluarga Saloi sudah bisa mendapati Sungai Kapuas berada di hadapan mereka. Keluarga Saloi terdiri atas bapak, ibu, dan seorang anak laki-laki bernama Saloi. Sejak kelahiran Saloi, bapaknya jadi dipanggil oleh orang sekampung dengan sebutan Pak Saloi dan ibunya jadi biasa dipanggil Mak Saloi.

Pak Saloi adalah orang yang lucu. Ia suka membuat orang lain tertawa dengan banyolannya. Selain suka memakai teluk belanga layaknya orang Melayu lain, Pak Saloi juga selalu memakai kopiah. Bola matanya berwarna hitam dan rambutnya juga berwarna hitam pekat lurus. Sepertinya rambut Saloi mirip dengan rambut hitam pekatnya.

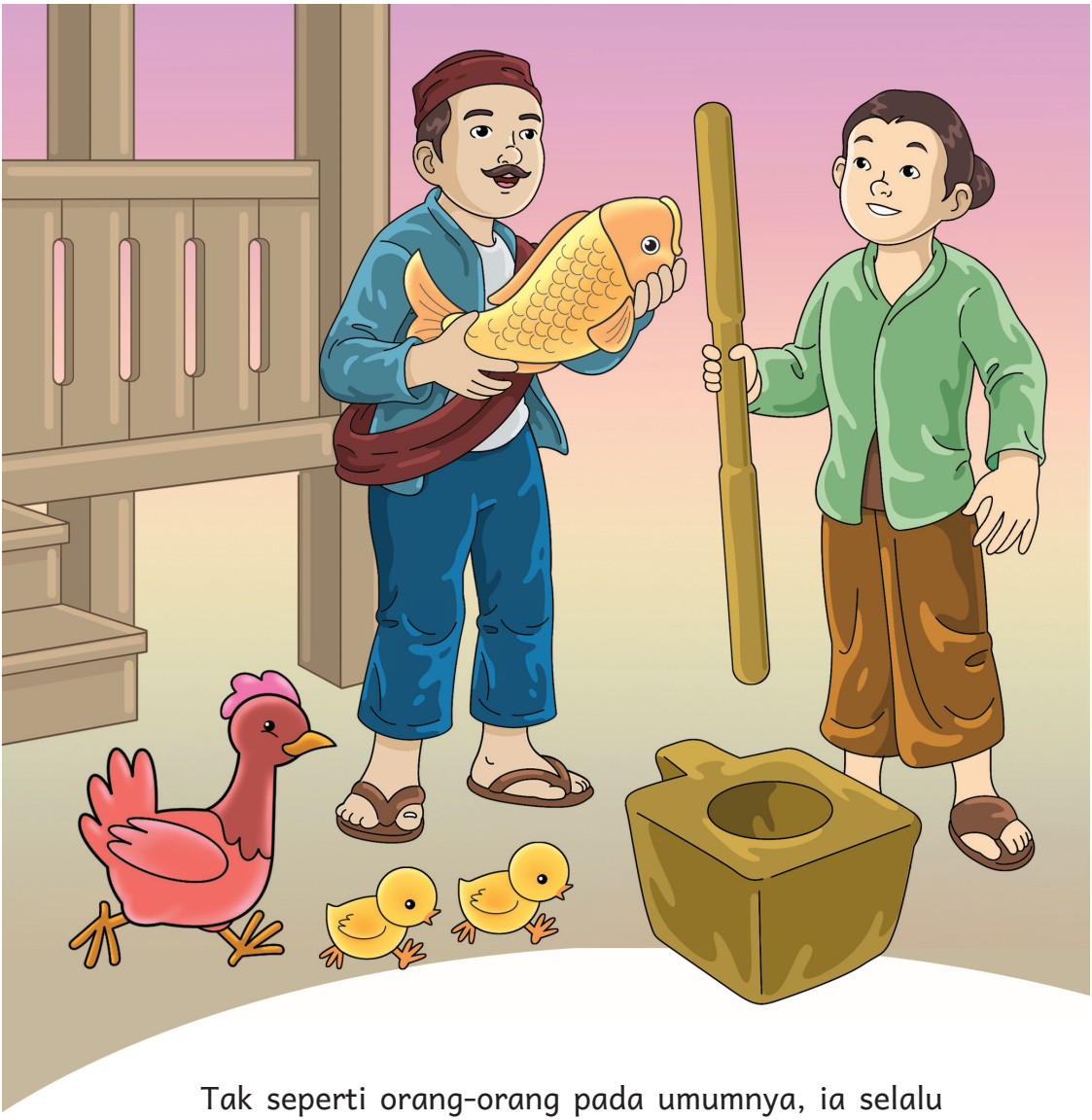

Tak seperti orang-orang pada umumnya, ia selalu mengenakan kopiah dengan cara melintang dan posisinya agak miring. Wajahnya yang bulat menjadi terlihat lebih lucu sehingga selalu membuat orang tersenyum saat berhadapan dengannya.

Cara Pak Saloi memakai kopiah hitam ini lalu menjadi ciri khas dirinya. Itu membuatnya mudah dikenali dari kejauhan karena posisi kopiahnya yang miring, tidak terletak rapi di kepala seperti orang lain.

Selain itu, Pak Saloi juga selalu menyelempangkan sarung di bahunya. Jarang sekali terlihat ia mengenakan sarung itu dengan benar, kecuali sedang salat. Sarung itu selalu tergantung di bahu kanan atau kirinya. Ujung sarung lainnya ia biarkan bebas tergantung di pinggang.

Tak seperti Pak Saloi, Mak Saloi adalah orang yang rapi. Baju kurungnya selalu terlihat rapi di tubuhnya. Perangainya pendiam dan tak banyak bicara. Hanya Pak Saloi dan Saloi yang tahu bahwa di rumah Mak Saloi juga seperti ibu-ibu lainnya, agak cerewet mengatur semua hal, bahkan kadang beleter saat ingin suami dan anaknya hidup lebih teratur dan disiplin.

Mak Saloi berselendang. Menutupi kepala ala kadarnya dan membelit lehernya dengan rapat. Wajah Mak Saloi nampak bersih. Kulitnya yang berwarna kuning langsat juga bersih.

Tubuh Mak Saloi agak berisi, tetapi selalu lincah bergerak. Ada-ada saja yang dikerjakan oleh Mak Saloi. Jika tidak sedang memasak, ia sibuk di kebun. Sekadar menanam bunga atau memeriksa tanamannya yang lain, seperti pandan, pisang, belimbing, atau nanas. Jika tidak sedang sibuk di kebun, ia sibuk membereskan rumah. Selain itu, ia juga mengajari Saloi dan beberapa anak lain mengaji di rumahnya saat sore.

Dalam keluarga inilah, Saloi tinggal. Semuanya seimbang. Saat ibunya marah, ayahnya malah mengajaknya bercanda membesarkan hatinya yang sedih. Saat ayahnya terlalu santai menyenangkan hatinya, ibu Saloi hadir sebagai pengingat dengan bersikap cerewet agar Saloi terus maju ke arah yang lebih baik.

Saloi tumbuh menjadi anak lelaki yang baik budi dan pintar. Selain itu ia juga senang membantu orang di sekitarnya, selain kedua orang tuanya tentu. Karena ia pintar dan cerdik, Saloi kadang ditanyai berbagai perkara oleh orang-orang sekampung. Apalagi setelah

kabar tentang ia bisa mendirikan telur didengar banyak orang dan dibuktikan oleh orang lain yang juga ingin mencobanya.

Kabar mengenai kepintaran dan kecerdikan Saloi yang tak segan berbagi juga didengar oleh ayahnya, Pak Saloi. Walaupun terbersit juga sedikit kebanggaan dalam hati Pak Saloi, ia tidak percaya mengenai kepintaran Saloi yang kata orang luar biasa itu.

Sikap Saloi di rumah biasa saja. Tak tampak oleh Pak Saloi kecerdikan Saloi yang begitu mengesankan setiap orang.

"Benarkah anakku Saloi sebegitu pintarnya?" tanya Pak Saloi saat si Munip, temannya sesama penangkap udang bercerita tentang kepintaran Saloi kepadanya. Saat itu kebetulan sampan mereka berdekatan ketika ditambat dekat tangga dermaga.

"Benar, Boi. Aku tak berbohong hanya untuk membesarkan hatimu saja. Aku juga mendengar dari orang lain. Si Ilham yang cerita. Aku pun turut bangga mendengarnya," jawab Munip dengan semangat.

“Benarkah? Syukurlah jika benar,” ujar Pak Saloi mengamini. Jika dibantah, cerita si Munip bisa jadi panjang bukan kepalang. Munip suka bercerita. Ia akan menceritakan secara mendetail apa yang didengarnya, lengkap dengan sumber cerita dari mana ia pertama mendengar cerita itu. Satu cerita akan menghabiskan

waktu berjam-jam. Tak elok rasanya karena yang diceritakan kebaikan anak sendiri. “Bangga hati hanya takut jadi sombong,” pikir Pak Saloi tak nyaman.

Pak Saloi semakin penasaran akan kepintaran anaknya. Ia terus bertanya-tanya dalam hati apakah benar Saloi sungguh pintar seperti yang telah diceritakan oleh setiap orang kepada dirinya.

“Benarkah sepintar itu kau, Nak?” pikir Pak Saloi.

Akhirnya timbullah ide Pak Saloi untuk menguji kecerdikan Saloi, anaknya. Ia ingin anaknya tidak cepat berbangga hati dan puas diri karena sering disanjung oleh orang-orang. Itu sebabnya perkara yang dibuat Pak Saloi harus membuat Saloi berpikir lebih keras. Itu yang menjadi pendapat Pak Saloi.

Pak Saloi memutar otak. Sambil memancing ikan dan udang di sungai sekadar untuk lauk siang hari, ia terus memikirkan apa yang harus dilakukannya untuk menguji kepintaran anaknya.

Siang itu saat melihat sebuah pisang hanyut di sungai, Pak Saloi mendapatkan ide.

“Ah, aku tahu apa yang harus dilakukan untuk menguji Saloi,” kata Pak Saloi seperti mendapatkan ilham.

Pak Saloi lalu melakukan persiapan sesampainya di rumah. Ia pergi ke belakang rumahnya. Ia ingat ada beberapa pohon pisang di sana. Setandan buah pisang nipah yang besar dan sudah masak lalu dipilihnya untuk ditebang.

Pak Saloi menebang pohon pisang itu dengan parang yang memang sudah dibawanya dari rumah. Parang itu tajam. Sekali tebas saja, pisang gemuk itu langsung terpisah dari pohonnya. Mak Saloi memang rajin mengasah parang itu.

Parang itu besar sekali manfaatnya untuk keluarga mereka. Parang itu dipakai untuk memotong dan membelah segala macam yang besar-besar ukurannya. Pokoknya apa pun yang tak dapat dipotong dengan pisau, parang itulah yang akan bertugas menanganinya.

Mulai dari membelah kelapa, memotong batang pisang, menebang pohon pisang sampai menyiang ikan besar. Bahkan Saloi juga memakainya untuk memotong

rumput dan membelah tebu. Terakhir, saat Saloi membuat layang-layang, parang itu berfungsi untuk menebas bambu yang akan digunakan Saloi untuk membuat rangka layang-layang.

Kembali kepada Pak Saloi. Setelah menebang pisang, ia kembali pergi memancing ikan. Kali ini ia mengayuh dayungnya agak ke hilir sungai. Pada tempat ia biasa berhenti untuk memancing ikan, Pak Saloi menghentikan sampannya.

Ia lalu menyelam dan meletakkan pisang itu ke dasar sungai. Keesokan harinya, Pak Saloi mengajak Saloi untuk mencari ikan di sungai.

"Saloi, sudah lama rasanya kita tidak memancing bersama. Ayo kita memancing!" ajak Pak Saloi kepada anak semata wayangnya.

Senang dengan ajakan bapaknya, Saloi langsung menyetujui.

"Ayo, Pak, tentu saya senang sekali ikut memancing dengan Bapak," jawab Saloi.

Mereka lalu menggali tanah dekat pohon belimbing untuk mencari umpan. Saloi menggunakan sepotong kayu. Ditancapkannya kayu itu ke tanah, lalu dikoreknya

tanah itu. Tanah terkeluar dari posisinya yang sebelumnya rata dengan tanah. Terpecah mengeluarkan isinya.

Saloi menggemburkan tanah itu. Ia melihat-lihat apakah ada cacing di sana. Karena belum menemukan cacing, Saloi kembali menusukkan kayu itu ke dalam tanah, lebih dalam dari bekas tusukan yang tadi.

Kayu itu kembali mengena tanah, tanah kembali tercerabut. Tampak cacing panjang menggeliat-geliat dari dalam tanah. Mungkin terkejut karena tiba-tiba terpapar sinar matahari.

Di sebelah Saloi, Pak Saloi juga sedang melakukan aktivitas yang sama. Ia menggali di posisi yang agak berjauhan dari Saloi.

Setelah menemukan beberapa ekor cacing, Saloi berkata kepada bapaknya.

“Apakah umpan ini sudah cukup, Pak?”

“Cukup itu. Bapak juga sudah mendapat beberapa ekor cacing. Kita tak perlu terlalu banyak membawa cacing,” kata Pak Saloi kepada Saloi.

“Baik, Pak,” jawab Saloi cepat.

Setelah Saloi memasukkan cacing ke dalam tempat umpan, Saloi dan bapaknya pun pergi meninggalkan rumah untuk memancing di sungai. Saloi mengikuti langkah bapaknya dengan hati yang gembira.

Langkah mereka tak persis sama. Satu langkah lebar kaki Pak Saloi setara dengan dua atau tiga langkah kecil Saloi. Saloi melangkah lebih cepat untuk menyamakan posisi mereka.

Pak Saloi tidak berjalan cepat seperti biasa karena sedang berjalan dengan anaknya. Ia melangkah lebih lambat dari saat ia berjalan sendiri agar Saloi bisa menyamakan langkah kaki mereka.

Kaki mereka tak melangkah terlalu lama karena rumah Saloi tidak terlalu jauh dari Sungai Kapuas. Tak sampai lima menit berjalan kaki, Saloi sudah bisa sampai ke sungai yang memiliki ribuan cabang parit itu.

Mereka langsung menuju surau yang terletak dekat sungai. Pak Saloi menambat sampannya di dermaga dekat surau. Jadi, mereka langsung menuju tempat itu.

Yang disebut dermaga sebenarnya adalah tangga kayu. Tangga kayu ini lebih lebar dari tangga-tangga yang lain. Itu sebabnya ia biasa digunakan untuk turun-naiknya barang yang diangkut lewat jalur air melalui sampan.

Orang-orang suka menambat sampannya di sana. Setelah Pak Saloi naik ke sampan dan melepaskan sampan dari tambatnya, Saloi menyusul ayahnya naik ke sampan kecil mereka.

Sampan Pak Saloi ukurannya sangat kecil. Hanya muat dinaiki dua orang. Biasanya sampan-sampan kecil seperti ini memang hanya digunakan untuk memancing.

Sampan untuk memancing berbeda dengan sampan yang biasa dipakai untuk menyeberangkan orang dari sisi sungai yang satu ke sisi sungai yang lain. Sampan seperti itu biasanya lebih lebar dan muat dinaiki oleh beberapa orang.

Ada yang muat ditumpangi oleh delapan orang. Bahkan, sampan yang lebih lebar dapat menampung hingga belasan orang. Selain itu, sampan yang lebih lebar tidak terlalu terombang-ambing oleh gelombang

air saat ditumpangi. Itu sebabnya, sampan itu lebih cocok dipakai untuk menarik penumpang. Selain alasan ekonomis dan praktis tentunya.

Saloi langsung ambil posisi. Ia duduk di bagian ujung sampan kecil itu dan bapaknya duduk pada ujung sampan yang lain. Pak Saloi meletakkan tempat umpan di tengah mereka.

"Mau ke mana kita, Pak?" tanya Saloi bersemangat.

"Kita ke hilir saja, ya, Nak," jawab Pak Saloi.

"Iya, Pak," jawab Saloi tetap semangat.

Pak Saloi mengayuh sampannya ke hilir sungai tempatnya kemarin menyimpan pisang. Sesampainya di sana, mereka pun melempar pancing. Mereka menunggu agak lama, tetapi ikan tak hendak memakan umpannya. Pak Saloi lalu berkata kepada anaknya Saloi.

"Saloi, tunggu sebentar, ya. Bapak mau menyelam sebentar," ujar Pak Saloi kepada Saloi.

Menyelam adalah suatu hal yang lumrah di kampung Saloi. Ada banyak orang yang mampu menyelam lama walaupun tanpa bantuan tabung oksigen. Bisa jadi hal itu karena sudah terlatih sejak kecil.

Saloi dan temannya pun sering bermain menahan napas mereka di air. Siapa yang paling lama bertahan timbul ke permukaan air untuk menarik napas, itulah pemenangnya. Tentu Saloi dan teman-temannya belum mampu menahan napas dalam jangka waktu yang lama. Biasanya rata-rata paling hanya bertahan sampai hitungan tiga puluhan.

Terbiasa melihat orang menyelam, Saloi pun langsung menjawab bapaknya tanpa curiga, "Iya, Pak."

Pak Saloi lalu terjun ke dalam air sungai. Ia lalu mengambil pisang yang telah diletakkannya di dasar sungai kemarin. Pisang itu tampak biasa, tak berubah. Untunglah ia tidak berubah menjadi bonyok. Hanya basah tentu saja.

Saloi tak begitu lama menunggu. Pak Saloi sudah timbul dari dalam air dengan membawa pisang. Saloi langsung heran. Ia mencium gelagat aneh ayahnya.

Wajah Saloi tampak penasaran dengan pisang yang dibawa Pak Saloi. Pak Saloi merasa puas saat Saloi lalu bertanya kepada bapaknya tentang asal muasal pisang itu.

“Pak, dari mana pisang ini berasal? Bukankah pisang tumbuh di atas tanah? Mengapa Bapak bisa mendapatkannya dari dalam air?”

Pak Saloi lalu menjawab dengan santai, “Di bawah ada pasar. Bapak dapat dari sana. Ayo, kita makan.”

Saloi dan Pak Saloi lalu makan pisang untuk mengganjal perut mereka yang mulai lapar. Saat itu matahari memang sudah merangkak naik.

Sambil makan, Saloi terus berpikir karena penasaran bagaimana mungkin ada pasar di dalam air sungai. Ia mengunyah pisangnya dengan lambat. Tak urung, dia lalu bertanya kembali kepada bapaknya.

“Benarkah ada pasar di dalam sungai, Pak?”

“Tentu saja. Pasar itu sungguh ramai. Ada penjual buah, penjual ikan, penjual beras, bahkan penjual baju dan celana. Lengkaplah,” Pak Saloi menjawab Saloi dengan santai.

Pak Saloi ingin menguji apakah Saloi cukup penasaran atau tidak dengan isi ceritanya. Ia lalu menambahkan ceritanya.

“Pasar tadi sangat ramai saat Bapak ke sana. Jadi, Bapak tak sempat memilih-milih. Daripada Saloi menunggu lama, akhirnya Bapak hanya membeli pisang untuk kita makan sambil memancing,” kata Pak Saloi lagi.

Saloi berpikir. Ia merasa penasaran dengan cerita bapaknya. “Benarkah ada pasar di dasar sungai?” kata Saloi bertanya-tanya dalam hati.

Akhirnya, Saloi meminta izin bapaknya untuk pergi ke pasar yang berada di dalam sungai.

“Pak, boleh Saloi pergi ke pasar sebentar?” tanya Saloi. Pak Saloi sontak menjawab, “Boleh, tentu saja boleh.”

“Menyelamlah. Ambil napas yang panjang.” Tak lupa Pak Saloi berpesan kepada Saloi.

Saloi mengambil napas panjang. Ia penuhkan dadanya dengan oksigen. Lalu, ia pun menyelam masuk ke dalam air. Walaupun di luar matahari bersinar terang, cahayanya hanya sayup-sayup masuk ke dalam air Sungai Kapuas yang berwarna kecokelatan.

Saloi mencari. Tak tampak olehnya pasar itu. Hanya cokelat dan sedikit gelap. Tak lama kaki Saloi tersangkut lumut. Tangan dan kakinya terbelit. Ia terus meronta-ronta melepaskan diri dari belitan lumut sungai.

Saloi memang belum terbiasa menyelam sampai ke dasar sungai. Latihan menahan napas bersama teman-temannya di tangga dekat dermaga belum sampai pada tahap belajar melihat ke dalam air. Walau begitu, latihan itu cukup membantu membuatnya mampu menahan napas sekarang.

Saloi berusaha tetap tenang. Ia menggerak-gerakkan badannya mencoba melepaskan dirinya dari lumut sungai. Setelah berhasil melepaskan diri, Saloi segera naik ke permukaan air sungai. Napasnya tersengal-sengal mencari oksigen.

Wajah Saloi terlihat agak lemas kehabisan napas. Walaupun begitu, ia terlihat tenang, langsung tahu bahwa bapaknya sedang menguji dirinya.

"Saloi, apakah kau sampai pasar di dasar sungai?" Pak Saloi bertanya kepada anaknya. Setelah melihat wajah santai bapaknya, Saloi berpikir keras bagaimana dapat lulus dalam ujian yang dibuat oleh bapaknya.

Saloi berusaha tetap santai, ia tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan. Tidak pula ia marah dan langsung memprotes kebohongan ayahnya. Saloi menjawab ayahnya cepat, "Jumpa."

Sekarang giliran Pak Saloi yang terheran-heran. Bagaimana mungkin Saloi bisa menjumpai pasar yang hanya ada dalam rekaannya. Ia menyesal karena mengajari anaknya berbohong. Sekarang Saloi hanya mengikuti kebohongan yang dibuatnya.

Namun, dengan wajah datar ingin mengetahui akhir dari perkara yang dibuatnya, ia bertanya lagi kepada Saloi.

"Apa yang kaubeli di pasar? Mengapa kau kotor?" tanya Pak Saloi sambil menunjuk tangan dan kaki Saloi yang kotor.

Tangan dan kaki Saloi memang kotor. Bagian bajunya pun ada yang tersobek karena tersangkut lumut di dasar sungai tadi. Tampak warna hijau tua bekas lumut sungai menggores-gores dan menjadi motif baru baju teluk belanganya yang memang polos berwarna biru muda.

Dengan wajah yang datar, Saloi menjawab, “Manalah sempat saya belanja, Pak. Ketika orang-orang mengenali saya sebagai Saloi, mereka langsung mengeroyokku karena aku anak Bapak. Katanya, Bapak mengambil pisang di pasar. Mengapa Bapak membeli pisang tanpa membayar tadi?”

“Hahahahaha” Pak Saloi langsung tertawa mendengar perkataan Saloi yang lugas. Benarlah kata

orang-orang bahwa Saloi anak yang cerdik dan pandai. Dia sudah membuktikannya. Saloi tak menyanggah perkataannya, alih-alih malah mengerjainya.

Sekarang ia malah membalas tipuan bapaknya dengan mengatai bapaknya membeli tanpa membayar. Benar-benar membalas dengan rapi tanpa harus memprotes Pak Saloi.

Balasan Saloi dirasa cukup telak oleh Pak Saloi. Ibarat permainan, perkara ini langsung berakhir seimbang atau seri. Namun, Pak Saloi merasa bangga karena Saloi tidak cepat marah dan tetap sabar menanggapi ujian ayahnya. Reaksi Saloi juga cepat, padahal Pak Saloi sudah memikirkan perkara ini dalam beberapa hari.

"Maaf, ya, Saloi, Bapak membohongimu," kata Pak Saloi.

Saloi pun menjawab, "Tak apa-apa, Pak. Saya tahu Bapak hanya ingin tahu bagaimana reaksi saya."

Pak Saloi dan Saloi lalu tertawa bersama-sama. Pak Saloi membersihkan badan, kaki, dan tangan Saloi dari sebagian lumut yang masih menempel.

Baju Saloi juga dibukanya dan dikucek-kuceknya ke sungai untuk membersihkan motif karena lumut. Karena masih baru, motif lumut itu gampang lepas sehingga baju dapat kembali bersih.

Saloi tertawa melihat tingkah bapaknya. Ia tahu itu cara bapaknya untuk meringankan pekerjaan ibunya. Jika noda sudah menempel dan kering di badan, Mak Saloi akan kesulitan mencuci baju Saloi nanti. Kasihan Mak Saloi jika harus bersusah payah menyikat baju itu nanti.

Lagi pula mereka sama-sama tidak mau mendengar omelan Mak Saloi nanti saat melihat baju Saloi yang kotor. Tahu alasan Saloi tertawa, Pak Saloi juga ikut tertawa.

Diberikannya baju Saloi yang sudah bersih. Pak Saloi menyuruh Saloi memakai bajunya kembali. Setelah itu, ia menyuruh Saloi melepas celana. Ia mengulang apa yang tadi dilakukannya pada baju Saloi. Ia mengucek-ngucek celana, berusaha membuatnya lebih bersih tanpa lumut yang menempel. Ia berhasil kembali. Baju dan celana Saloi kembali bersih tanpa lumut yang menempel.

Pak Saloi juga memeriksa badan Saloi, khawatir belitan lumut membuat badan anak semata wayangnya memar karena belum terbiasa. Saloi bersyukur atas perhatian bapaknya yang baik. Syukurlah lumut itu hanya membuat bajunya kotor tanpa melukai badannya.

Saloi dan Pak Saloi lalu mandi dan berenang di sungai. Sekalian mendinginkan badan mereka yang lumayan lama sudah terpapar sinar matahari.

Setelah itu, Pak Saloi juga memuji ketahanan Saloi yang sudah pandai menahan napas di air. Karena terbelit lumut, Saloi memang lumayan lama terperangkap dalam air.

"Sudah panjang napasmu, Saloi. Lama betul Saloi berada dalam air tadi. Bapak sampai agak waswas melihat kau tak timbul-timbul tadi," kata Pak Saloi jujur.

"Ternyata Bapak khawatir juga sama Saloi." Saloi tertawa. "Mengapa Bapak menguji Saloi mencari pasar di dalam sungai, jika Bapak merasa khawatir?" Saloi kembali bertanya karena penasaran.

"Bapak pikir kau tidak akan lama mencarinya, ternyata matamu tak setajam otakmu," kata Pak Saloi menggoda Saloi dengan perkataannya.

“Ah, Bapak. Saloi lama di dalam air, bukan karena mencari pasar, tetapi karena tersangkut lumut,” kata Saloi juga jujur kepada Pak Saloi.

“Hahahaha,” Pak Saloi lalu tertawa melihat mata Saloi yang berputar lucu karena salah tingkah digoda bapaknya.

Saloi lalu kembali bertanya kepada bapaknya, “Jadi sekarang Bapak sudah percaya atas kecerdikan Saloi?” Wajah Saloi berubah lucu, penuh percaya diri dengan senyum dikulum. Ia berbuat iseng untuk menggoda Pak Saloi.

“Ya, Bapak percaya sekarang,” kata Pak Saloi. Ketika melihat keisengan wajah Saloi, Pak Saloi merasa sedikit khawatir lalu berpesan.

“Akan tetapi, ingat, Saloi. Jangan berbangga hati. Kamu tidak boleh sombong. Di atas langit selalu ada langit. Tetaplah rendah hati. Jangan cepat puas sehingga kamu akan terus belajar.”

“Iya, Pak. Saloi berjanji akan melaksanakan nasihat Bapak,” kata Saloi khidmat di depan Pak Saloi.

Hati mereka berdua sangat senang. Mereka lalu melanjutkan makan pisang nipah yang sudah menjadi cerita panjang hari itu. Untunglah tak lama setelah itu, umpan pancing mereka dimakan ikan.

“Pak, dapat, Pak! Pancingku bergerak!” teriak kecil Saloi antusias karena umpan pancingnya dimakan ikan.

“Tarik tali pancingnya perlahan, Saloi. Kalau kausentak, nanti talinya putus dan ikannya lepas,” kata Pak Saloi mengingatkan.

“Iya, Pak!” jawab Saloi sambil terus menarik benang pancingnya perlahan tetapi pasti.

Pancing Saloi berhasil menangkap ikan. Dilepaskannya ikan itu dari kaitan dan diletakkannya ke tengah sampan mereka. Saloi kembali melempar pancing.

Tak lama giliran pancing Pak Saloi yang bergerak-gerak. Perlahan tetapi pasti tangan terampil Pak Saloi berhasil menaikkan benang pancingnya. Seekor udang gala telah tersangkut di pancingnya.

Saloi akhirnya berhasil mendapat tiga ekor ikan berukuran sedang. Jika ditimbang, mungkin tiap-tiap ekor beratnya bisa mencapai dua ons. Sementara itu, Pak Saloi berhasil mendapatkan lima ekor udang gala berukuran lumayan besar.

Saat matahari mulai condong ke barat, mereka pulang ke rumah. Hari itu mereka akan makan besar dengan hasil tangkapannya. Terbayang wajah Mak Saloi yang tentu juga akan turut merasa senang dengan hasil pancingan mereka hari itu.

---TAMAT---

Biodata Penulis

Nama Lengkap	:	Syarifah Lubna
Telp kantor	:	(0561) 583839
Pos-el	:	lubna_alkadrie@yahoo.com
Akun Facebook	:	Syarifah Lubna Alqadrie
Alamat kantor	:	Jalan Almad Yani, Pontianak Kalimantan Barat 78121
Bidang keahlian	:	Pendidikan Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):

2006-2016 : Peneliti Balai Bahasa Kalimantan Barat

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

2000-2005	:	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Tanjungpura

Informasi Lain:

Lahir di Pontianak, 11 Januari 1982. Menikah dan dikaruniai dua anak. Anak kelima dari tujuh bersaudara pasangan Syarif Musa Alkadrie dan Yuliana.

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa
Pos-el : kitykarenisa@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1995—1999)

Informasi Lain:
Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku Seri Penyuluhan dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Yol Yulianto
Pos-el : Yolyulianto@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1. Ilustrator Majalah Ina,
2. Ilustrator Kelompok Kompas-Gramedia, dan
3. Editor in Charge majalah Superkids Junior.

Riwayat Pendidikan:
1. SDN Panggung 1 Semarang
2. SMPN 3 Semarang
3. SMAN 1 Semarang
4. S-1 Fakultas Arsitektur UNDIP

Judul Buku dan Penerbit:
1. *Cerita Rakyat Nusantara* (BIP)
2. *4 Seri Kolase Berstiker* (BIP)
3. *Seri Komik Anak Islami* (Elexmedia)
4. *5 Seri Buku Calistung* (Polkadot Pro)
5. *Nutrisi Otak untuk Anak Cerdas* (Internasional Licensing Media)
6. *5 Seri Cerita Berirama* (PTS Malaysia)

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 9722/H3.3/PB/2017 tanggal 3 Oktober 2017 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.